

NARRATIVE RESEARCH; A RESEARCH DESIGN

Afan Faizin¹, Haerussaleh²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dr. Soetomo

Corresponding Author: 1afan.faizin@unitomo.ac.id

Abstract

The word narrative describes or describes something in a detailed and chronological story. The procedure in narrative research requires the researcher to get the full story of or from the individual who is the subject of one's research. After obtaining data about someone who is the subject of complete knowledge, researchers must describe the data in a narrative. The analysis used in narrative research includes the strategies used by researchers in describing the story chronologically and completely, studies in biographies that portray all life forms of the study subject

Keywords: research, design, narrative

RISET NARATIF; SEBUAH DESAIN PENELITIAN

Abstrak

Kata naratif bermakna menceritakan atau menggambarkan sesuatu dalam sebuah cerita yang mendetail dan kronologis. Prosedur dalam penelitian naratif mengharuskan peneliti untuk mendapatkan cerita secara utuh dari seseorang atau individu yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Setelah mendapat data tentang seseorang yang dijadikan subjek pengetahuan secara utuh, peneliti harus mendeskripsikan data tersebut secara naratif. Analisis yang digunakan dalam penelitian naratif diantarnya adalah strategi yang digunakan oleh peneliti dalam mendeskripsikan cerita secara kronologis dan utuh, kajian dalam bentuk biografi yang memotret seluruh kehidupan subjek kajian

Kata Kunci: penelitian, desain, naratif

Pendahuluan

Riset naratif merupakan salah satu desain penelitian dalam pendekatan kualitatif. Terdapat lima desain penelitian kualitatif yakni; Riset naratif, riset fenomenologis, riset grounded theory, riset etnografi, dan riset studi kasus (Creswell 2007). Riset naratif adalah salah satu bentuk dan jenis dari penelitian kualitatif, yang menitikberatkan pada pengalaman individu dan menuliskannya kembali dalam bentuk kronologi naratif.

Kata naratif berasal dari kata to narrate yang bermakna menceritakan atau menggambarkan sebuah peristiwa atau fenomena dengan detail. Bentuk riset naratif beragam dan mempunyai banyak bentuk (Daiute & Lightfoot, 2004). Praktik analisis penelitian naratif juga mempunyai banyak ragam, serta banyak berakar pada disiplin ilmu sosial serta humaniora.

Munculnya riset naratif berasal dari

sejarah, budaya dan sastra, bidang antropologi, sosiologi, sosiolinguistik, serta pendidikan, namun dalam perkembangannya bidang yang telah juga telah menggunakan desain naratif dalam penelitiannya (Chase, 2005). Sebagai sebuah metode penelitian naratif diawali dengan mendapat data yang holistic tentang pengalaman individu yang dijadikan subjek penelitian yang kemudian diceritakan atau dinarasikan kembali oleh peneliti dengan utuh.

Metode penelitian naratif dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan penelitian, saat peneliti mempunyai untuk menaratifkan secara utuh dan kronologis sesuai tahapan perjalanan seseorang dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian. Studi naratif yang populer dilakukan oleh Chan (2010) yang menjadikan seorang siswi imigran asal Tiongkok sebagai subjek penelitiannya. Ai mei Zhang yang dijadikan subjek penelitian merupakan siswa kelas tujuh dan di delapan di Bay street School Toronto, Kanada. Pemilihan subjek penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan pada informasi dan pengalaman subjek terkait identitas etnisnya

dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai aspek dan faktor di lingkungan sekolah, teman sekolah, dan gurunya. Chan, mengeksplorasi cerita dan berbagai konflik yang dialami subjek, kemudian menceritakannya kembali dengan berbagai analisis tematik serta menggambarkan secara utuh setiap ketegangan dan konflik yang dialami subjek penelitian di sekolah.

Berbagai persoalan seperti kesulitan subjek penelitian dalam penggunaan Bahasa Inggris di sekolah menjadi salah satu faktor penghambat pembelajarannya, serta tekanan untuk selalu menggunakan Bahasa Ibu dengan keluarganya di rumah. Di akhir laporan penelitian, Chan, membuat sebuah sintesa tentang: (1) bagaimana membantu memahami berbagai tantangan dan kesulitan seorang imigran atau minoritas;; (2) nilai-nilai individu dalam komunitas etnik dibentuk; (3) tekanan dan pertentangan yang saling Tarik menarik antara keluarga, teman, dan harapan sekolah

Metodologi Penulisan

Penulis menggunakan metode telaah pustaka untuk menulis artikel ini. Berangkat dari keunikan tentang penelitian naratif, maka penulis mengkaji tentang desain penelitian naratif yang meliputi tipe penelitian naratif, prosedur penelitian naratif, dan bagaimana melakukan evaluasi terhadap penelitian naratif.

Pembahasan

Bentuk dan tipe penelitian naratif dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) studi biografis; studi ini bersikan peneliti merekam dan mengeksplorasi pengalaman dari kehidupan orang lain; (2) auto etnografi; pengalaman kehidupan direkam dan dieksplorasi sendiri oleh individu yang menjadi partisipan. Muncey (2010) menyimpulkan tipe auto-etnografi sebagai sebuah ide dari beragam lapisan kesadaran, diri yang rentan, diri yang koheren, kritik

konteks sosial, dan pengalaman yang mengesankan; (3) sejarah kehidupan; merupakan penggambaran kehidupan seseorang secara utuh. Ini berbeda dengan penelitian naratif yang berkaitan dengan pengalaman pribadi seseorang yang terjadi dalam satu atau beberapa situasi pribadi; (4) sejarah tutur; merupakan pengumpulan refleksi pribadi tentang peristiwa dan sebab akibat terhadap satu atau beberapa individu.

Beberapa pengalaman individu yang dapat dijadikan sebagai subjek dalam penelitian naratif adalah sebagai berikut: (1) autobiografi; (2) biografi; (3) penulisan kehidupan; (4) akun pribadi; (5) narasi pribadi; (6) dokumen pribadi; (7) dokumen kehidupan; (8) ingatan atau kenangan yang dikenal khalayak; (9) etnografi yang berpusat pada seseorang, serta pengalaman individual lainnya.

Prosedur penelitian naratif

Beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam penelitian naratif adalah: (1) menentukan masalah atau problem terkait penelitian naratif yang akan dilaksanakannya. Yang harus dipahami bahwa penelitian naratif sesuai untuk mengungkap pengalaman hidup individu secara terperinci dari sebuah atau satu episode hidupnya. Proses ini dilakukan dalam perumusan masalah atau focus penelitian. Meskipun bentuk fenomena dalam penelitian naratif adalah cerita atau kisah individu, peneliti juga harus mengidentifikasi isu yang terkait dengan permasalahan penting.

Misalnya terkait dengan isu kesulitan yang dihadapi seorang siswa, peneliti dapat mengambil focus atau rumusan permasalahan terkait dengan kesulitan partisipan, tekanan yang dihadapi, kekecewaan, atau permasalahan penting lain yang dihadapi partisipan; (2) Memfokuskan pada seorang individu tunggal (bisa dua atau tiga individu). Peneliti dapat memilih partisipan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapainya. Setelah memilih individu yang dijadikan subjek penelitiannya, peneliti harus mengabdikan banyak waktu dengan partisipan untuk mengumpulkan cerita dari berbagai sumber dan informasi (Clandinin dan Connelly, 2000). Partisipan dapat merekam ceritanya sendiri melalui jurnal, diary, atau instrument lain yang disiapkan peneliti. Selain itu,

peneliti juga dapat mengamati dan merekam kegiatan dan kisah partisipan dengan berbagai media yang disediakan peneliti. Peneliti dapat menjadi pendengar atau penanya untuk mendapat pengalaman hidup partisipan. Interaksi yang dilakukan peneliti dan partisipan dapat dilakukan sepanjang waktu; (3) Ketiga, mengumpulkan informasi tentang konteks dari cerita atau pengalaman yang disampaikan partisipan. Konteks yang dapat didalam berkaitan dengan pekerjaan, etnis, keyakinan, waktu dan tempat, latar budaya dan lainnya; (4) peneliti menyusun kembali cerita yang didapat dalam bentuk kronologi yang utuh; (5) menganalisis data dan membuat laporan; (6) membuat Refleksi dari peneliti tentang proses dan hasil penelitiannya.

Ciri utama penelitian naratif

Sebuah penelitian yang menggunakan metode naratif sebagai prosedur kerja penelitiannya, mempunyai ciri utama sebagaimana berikut:

Tabel 1. Ciri-ciri utama penelitian naratif

No	Aspek	Ciri-ciri penelitian
1	Fokus	Mengeksplorasi kehidupan seseorang/individu
2	Tipe Permasalahan	Menuturkan cerita tentang pengalaman individual
3	Latar belakang disiplin	Humaniora, antropologi, sastra, sejarah, psikologi, dan sosiologi
4	Satuan analisis	Mempelajari satu atau lebih individu
5	Bentuk pengumpulan data	Wawancara dan dokumen
6	Strategi analisis data	Menganalisis data untuk cerita-cerita, menuturkan kembali, mengembangkan tema dengan

		menggunakan kronologi
7	Laporan tertulis	Mengembangkan narasi tentang kehidupan seorang individu Identifikasi segmen narasi Identifikasi pola makna (peristiwa, proses, ephiphanies (kesadaran, persepsi intuitif), tema)

pertama, kegiatan utama yang harus dilakukan oleh peneliti naratif adalah mengumpulkan cerita dari partisipan atau subjek penelitian. Cerita yang dimaksud adalah pengalaman individual yang dituturkan oleh subjek. Partisipan dapat menyampaikan cerita yang dituturkan langsung kepada peneliti, dapat juga melalui cerita yang dibentuk antara partisipan dan peneliti, serta dapat juga berupa pertunjukan drama yang dilakukan oleh partisipan dan peneliti secara kolaboratif (Riesmann, 2008). Yang membedakan penelitian naratif dengan antropologi adalah seberapa banyak cerita atau pengalaman individu yang direkam atau dieksplorasi oleh peneliti. Antropologi menggunakan penelitian historis untuk mempelajari kehidupan individu atau kelompok tertentu dalam konteks budaya. Fokus penelitian antropologi dapat berupa titik balik atau sebuah kejadian yang signifikan dalam kehidupan individu atau kelompok. Penelitian naratif tidak melibatkan seluruh pengalaman individual dari keseluruhan hidup, namun focus pada satu kejadian penting atau satu episode kehidupan individu (Denzim, 1989).

Kedua, cerita naratif yang disampaikan individu merupakan pengalaman individual, dari cerita tersebut dapat diungkap identitas dari individu dan bagaimana mereka melihat dirinya sendiri. Dalam menuturkan pengalaman pribadinya, tidak menutup kemungkinan partisipan tidak dapat atau tidak mampu mengungkapkan kejadian yang sebenarnya. Ketidakmampuan tersebut dapat disebabkan karena pengalaman yang dialami terlalu traumatic untuk diingat akan

diungkapkan kembali. Kejadian traumatic seperti perkosaan, korban bencana alam, dan penindasan memerlukan upaya dan strategi yang baik dari peneliti, agar partisipan mampu mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, dalam proses pengumpulan cerita, peneliti menjadikan strategi kolaboratif antara dirinya dengan partisipan seperti bermin drama bersama atau pendekatan mendalam agar partisipan mampu mengungkapkan kejadian yang sebenarnya. Saat mengumpulkan cerita, peneliti melakukan dengan kehati-hatian agar partisipan bersedia mengungkapkan kejadian yang sebenarnya. Strategi lain dalam pengumpulan cerita dapat dilakukan dengan mengumpulkan berbagai rekaman dokumen pribadi dari partisipan yang mendukung peristiwa yang dialaminya.

Masalah yang lain yang harus diantisipasi adalah perubahan sudut pandang partisipan terhadap kejadian yang pernah dialaminya saat menceritakan kembali pengalamannya. Tidak menutup kemungkinan Karena pertimbangan psikologis partisipan mengubah sudut pandang perasaannya terhadap pengalaman hidupnya, dan itu berpengaruh keakuratan data yang dikumpulkan peneliti. Partisipan juga tidak mampu menceritakan pengalaman hidup yang sebenarnya apabila ada potensi pengucilan atau ancaman apabila partisipan menceritakan pengalaman hidupnya apa adanya. Maka diperlukan berbagai pendekatan yang mampu membuat partisipan dengan jujur menuturkan kejadian yang dialaminya apa adanya. Peneliti harus mengantisipasi berbagai hal tersebut, termasuk juga harus mampu mendapat ijin dari partisipan untuk melaporkan cerita yang diperolehnya.

Ketiga, prose pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tidak hanya berfokus pada satu teknik pengumpulan data dan bentuk data. Peneliti harus menggunakan beragam bentuk data

yang dapat menunjukkan proses pengumpulan cerita partisipan. Peneliti harus mendapat ijin untuk mengakses berbagai dokumen pribadi dari partisipan. Beberapa kiat yang dapat diterapkan peneliti saat pengumpulan kisah atau cerita dari partisipan adalah dengan meminta partisipan untuk mendeskripsikan pengalaman-pengalamannya melalui dialog dan percakapan pribadi. Peneliti juga dapat membuat field text sebagaimana berikut:

1. Meminta partisipan membuat catatan kegiatan yang dilakukan, serta berbagai kejadian yang dialami. Catatan kegiatan tersebut dapat berupa jurnal atau diary
2. Peneliti dapat menjadi pengamat dan menuliskan hasil pengamatannya dalam catatan penelitian
3. Mengumpulkan dokumen pribadi atas ijin partisipan
4. Mengumpulkan surat-surat atau chat yang dikirimkan partisipan
5. Mengumpulkan bahan atau deskripsi lain yang mendukung terkumpulkannya cerita partisipan
6. Mengumpulkan dokumen seperti foto, berita, media social, atau file partisipan lainnya
7. Merekam dan mencatat pengalaman partisipan di berbagai kegiatan dan bidang kehidupannya, termasuk kegiatan yang terkait hobi dan kesenangan partisipan

Keempat, peneliti menyusun kembali cerita yang diperoleh dari partisipan dalam bentuk penceritaan kembali. Tahap ini adalah tahap paling krusial dalam penelitian naratif. Peneliti harus mampu menceritakan kembali secara kronologis. Dalam pengumpulan data, cerita yang disampaikan oleh partisipan bias saja melompat dari sebuah kejadian pada kejadian lainnya, proses penceritaan kembali oleh peneliti akan menyatukan berbagai cerita yang tidak urut tersebut sebuah kronologi. Potensi masalah yang muncul dalam proses penceritaan kembali oleh peneliti adalah adanya kemungkinan penceritaan tersebut refleksi dari sudut pandang peneliti, bukan cerita dari partisipan. Oleh karena itu, peneliti harus

memastikan rekaman dari seluruh data yang didapat dari partisipan dapat direview kembali untuk memastikan apakah penceritaan yang dilakukan peneliti tidak mengalami pergeseran.

Proses penceritaan kembali yang dilakukan oleh peneliti dapat dilakukan melalui 3 tahapan berikut:

1. Setelah melakukan pengumpulan data dari pengalaman individu partisipan baik melalui wawancara dan studi berbagai dokumen, kemudian dilakukan transkripsi rekaman wawancara atau rekaman lain yang berupa kolaborasi peneliti dengan partisipan. Hasil transkripsi merupakan data mentad dari prosen penceritaan kembali dari peneliti
2. Peneliti mengidentifikasi berbagai elemen kunci dari transkripsi yang telah dibuat. Berbagai kata kunci yang ditemukan dijadikan peneliti untuk mengidentifikasi setting, tindakan, karakter, masalah, solusi, dan tegangan lain dari pengalaman partisipan. Dalam penelitian naratif, peneliti dapat membuat kode yang terkait dengan cerita atau alurnya. Dapat juga membuat model ruang tiga dimensi, serta tema yang muncul dari cerita tersebut.
3. Menceritakan kembali pengalaman individu dari partisipan dalam sebuah urutan kronologis. Urutan yang disajikan dalam proses penceritaan ulang berupa setting, karakter, tindakan, masalah dan berbagai proses penyelesaian dari masalah yang dihadapi.

Seperti penelitian yang lain, prose pengkodean tema dalam penelitian naratif dapat menyusun pengkodean data dari cerita dalam beberapa tema. Proses mengidentifikasi tema dilakukan dengan mengaji kompleksitas isi cerita atau pengalaman individu yang dijadikan subjek penelitian. Peneliti kemudian menggabungkan tema yang diklasifika tersebut dalam laporan mengenai cerita

atau pengalaman individu. Pelibatan atau kolaborasi dengan partisipan juga penting dalam proses ini.

Selain melakukan pengkodean, peneliti juga harus mendeskripsikan secara detail konteks yang terkait dengan pengalaman atau cerita individu. Dalam proses restorying, peneliti harus memrinci dengan detail konteks yang terkait dengan cerita partisipan. Proses pemahaman konteks ini dapat disampaikan di awal dalam proses penceritaan kembali yang dilakukan oleh peneliti. Strategi lain adalah memberikan informasi tentang konteks disampaikan dalam keseruhan penceritaan

Kelima, proses analisis dan pelaporan penelitian naratif dilakukan dengan berbagai cara. Peneliti menuliskan laporan penelitian dengan menceritakan kembali pengalaman yang diceritakan partisipan. Meskipun laporan penelitian tidak mungkin berupa narasi, peneliti harus memasukkan sejumlah fitur naratif dalam laporan penelitian. Penceritaan ulang yang dilakukan peneliti merupakan titik sentral dalam laporan penelitian naratif. Dalam mengembangkan laporan penelitian naratif, peneliti dapat memasukkan sebuah analisis untuk menyoroti tema-tema yang penting atau spesifik yang muncul dalam hasil penceritaan ulang pengalaman partisipan.

Proses menganalisis penelitian naratif, berupa penyusunan kembali cerita individu yang menjadi subjek penelitian dalam kerangka yang bermakna. Restorying merupakan istilah yang digunakan dalam proses penceritaan kembali dalam penelitian naratif. Restorying merupakan proses reorganisasi cerita menjadi beberapa jenis kerangka umum. Kemudian kerangka tersebut disusun dengan pola: (1) mengumpulkan cerita: (2) menganalisisnya untuk menemukan unsur penting dalam cerita tersebut. Unsur penting tersebut dapat berupa waktu, tempat, alur, dan suasana. (3) menuliskan cerita tersebut dalam sebuah kerangka kronologis (Ollerenshaw & Creswell, 2002).

Selama proses Restorying tersebut, peneliti mengembangkan hubungan kasusal antar ide. Yang tidak dapat diabaikan dalam proses Restorying adalah cerita yang dihasilkan harus memenuhi unsur permulaan, pertengahan, dan akhir. Unsur

tersebut seperti unsur dalam novel yang bagus yang didalamnya terdapat konflik, keadaan yang menegangkan, alur yang baik, dan proses pemecahan masalah (Carter 1993). Kronologi yang disusun dalam kegiatan Restorying berupa ide-ide dari masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Selain proses Restorying yang menghasilkan cerita kronologis, peneliti juga harus memerinci tema yang muncul dari cerita yang disusun, serta melakukan pembahasan yang lebih detail tentang makna dari cerita tersebut (Huber & Whelan, 1999). Oleh karena itu, analisis data dapat berupa deskripsi tentang cerita dan sekaligus tema yang muncul dari hasil Restorying.

Proses analisis juga dapat dilakukan dengan dekonstruksi cerita, melakukan pemugaran terhadap cerita dengan strategi analisis. Unsur yang dapat di dekonstruksi misalnya (1) pemaparan dikotomi, (2) memeriksa keheningan; (3) mengungkap kecacauan; dan (4) kontradiksi yang dapat diungkap dalam cerita (Czarniawska dalam Creswell, 2015).

Proses terakhir dalam analisis dan palaporan penelitian naratif adalah peneliti mencari tema atau kategori. Peneliti dapat menggunakan pendekatan mikrolinguistik dan penyelidikan untuk makna dari kata, frase, dan unit diskursus yang lebih besar didalamnya, sebagaimana analisis yang dilakukan dalam percakapan. Strategi lain yang dapat dilakukan peneliti dalam analisis penelitian naratif adalah mengkaji cerita serta mempelajari bagaimana cerita tersebut dihasilkan secara interaktif antara peneliti dan partisipan yang dapat berupa permainan atau drama. Berikut table untuk mempermudah memahami ciri-ciri penelitian naratif yang dikembangkan Creswell (2017):

No	Aspek	Penyajian riset naratif
1	Organisasi data	Menciptakan dan mengorganisasi data
2	pembacaan	Membaca teks. Membuat catatan pinggir, membentuk kode awal
3	Mendeskrripsikan data menjadi kode dan tema	Mendeskrripsikan cerita atau rangkaian pengalaman dalam sebuah kronologi
4	Klasifikasi data menjadi kode dan tema	Mengidentifikasi cerita Mengidentifikasi ephipanies Mengidentifikasi bahan kontekstual
5	Manafsirkan data	Menafsirkan makna yang lebih luas dari cerita tersebut
6	Menyajikan, memvisualisasikan data	Menyajikan narasi dengan berfokus pada proses, dan ciri unik dan umum dari kehidupan subjek

Keenam, peneliti harus berkolaborasi dengan partisipan. Kolaborasi menjadi elemen yang tidak boleh diabaikan oleh peneliti, karena hubungan antara peneliti dan partisipan dapat menjadikan proses penelitian berjalan dengan baik. Tahapan kolaborasi peneliti dengan partisipan mencakup semua kegiatan dan prosedur dalam penelitian naratif. Kolaborasi dengan partisipan ini dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan bersama antara peneliti dengan partisipan.

Saat peneliti mengupulkan cerita atau pengalaman individual dari partisipan, peneliti juga merundingkan bagaimana sebaiknya atau aktivitas apa yang terbaik yang membuat partisipan menjadi nyaman dalam proses pengumpulan cerita. Kolaborasi juga dilakukan saat penceritaan kembali oleh peneliti. Keterlibatan partisipan dalam proses penceritaan kembali menjadi sangat penting untuk proses evaluasi apakah penceritaan kembali yang dilakukan peneliti tidak bias dengan persepsi

peneliti. Kolaborasi peneliti dengan partisipan juga dibutuhkan untuk memperhalus hasil penceritaan kembali. Kolaborasi juga saat diperlukan saat analisis dan pelaporan penelitian naratif. Keterlibatan partisipan alam menentukan maksud dari cerita dan kejadian penting dalam cerita menjadikan hal tersebut menjadi bagian validasi data dan pelaporan penelitian

Evaluasi penelitian naratif

Evaluasi penelitian naratif dapat dilakukan dengan memastikan apakah langkah-langkah yang telah ditentukan dalam penelitian naratif dilakukan dengan benar. Selain itu, evaluasi juga dapat dilakukan dengan menjawab beberapa pertanyaan yang mengarahkan peneliti untuk memvalidasi penelitian naratif yang dilakukan. Beberapa pertanyaan yang menjadikan dasar evaluasi dan validasi:

1. Apakah penelitian focus terhadap pengalaman individu?
2. Adakah focus pada satu atau beberapa individu?
3. Apakah peneliti mengumpulkan cerita dari pengalaman individu?
4. Apakah peneliti mencerita kembali cerita partisipan?
5. Apakah peneliti mengidentifikasi tema yang mewakili cerita?
6. Apakah cerita tersebut memasukkan informasi tentang waktu atau tempat individu?
7. Apakah cerita tersebut memiliki urutan kronologis meliputi masa depan?
8. adakah bukti bahwa peneliti berkolaborasi dengan partisipan?
9. Apakah cerita tersebut mengarah pada pertanyaan dan tujuan penelitian

Selain itu proses validitas penelitian

naratif, peneliti dapat mengajukan pertanyaan pertanyaan yang akan mengarahkan peneliti agar proses penelitiannya sudah valid. Mempertanyakan representasi individu yang dijadikan partisipan adalah hal yang sangat penting untuk validitas penelitian naratif. Bagaimana partisipan menulis atau menceritakan pengalaman juga menjadi indikator dan evaluasi penelitian naratif.

Proses validitas juga harus memperhatikan berbagai potensi masalah atau bias, yakni: (1) meminimalkan partisipan bercerita yang tidak sebenarnya atau tidak jujur; (2) meminimalkan partisipan mengubah sudut pandangnya pada kejadian yang dialaminya; (3) meminimalkan persepsi peneliti saat proses penceritaan ulang dari data pengalaman partisipan.

Simpulan

Penelitian naratif merupakan suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian naratif memiliki beberapa tipe seperti Riset naratif, riset fenomenologis, riset grounded theory, riset etnografi, dan riset studi kasus. Jenis-jenis penelitian naratif tersebut diharapkan mampu meningkatkan minat peneliti untuk menggunakan desain penelitian naratif. Sehingga mampu mewarnai riset yang ada. Dalam melakukan penelitian naratif tentu diharapkan memperhatikan prosedur penelitian dan evaluasi penelitian yang tepat. Sehingga hasil penelitian dapat dipercaya.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2017. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed..* (alih bahasa oleh Ahmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2017. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Memilih di antara lima pendekatan.* (alih bahasa oleh Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liggtfoot, C., & Daiute, C (eds). (2004). *Narrative Analysis: Studying, the Development of Individual in Society.* Thousand Oaks, CA: Sage